

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sekolah Ramah Anak

1. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Konsep Sekolah ramah anak adalah suatu lembaga pendidikan formal, non formal serta informal yang berupaya untuk menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek termasuk perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial serta perlindungan dari Tindakan kekerasan dan diskriminasi termasuk pendidikan untuk anak yang membutuhkan layanan khusus. Sekolah ini memprioritaskan kenyamanan dan perlindungan anak, termasuk mendukung proses pembelajaran mereka.¹

Melalui sekolah yang ramah anak, guru harus senantiasa membimbing suatu generasi yang dapat menerima dan toleransi terhadap siapapun yang mempunyai kebutuhan yang berbeda baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan anak selain keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Menurut Laurens, lingkungan fisik sekitar seseorang sangat mempengaruhi mental dan prilakunya, segala informasi dan

¹ Ghasya, Dyoty Auliya Vilda. "Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan pada Jenjang Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempena, 2018.

stimulasi dari lingkungan akan langsung diterima sehingga memberikan pengaruh yang besar di kehidupan mereka.

Kebutuhan dasar anak-anak dalam berperilaku dalam sebuah lingkungan fisik pada suatu sekolah, dibutuhkan perlakuan yang sesuai dengan anak. Kata ramah anak mulai dipakai setelah diadopsinya hak-hak anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah hak anak sebagai turunan langsung dari hak asasi manusia.

Setelah perang II yang menyebabkan banyaknya anak-anak menjadi korban, pada tahun 1979 dibentuk sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Kelompok kerja ini kemudian merumuskan hak-hak anak yang kemudian pada tanggal 20 November 1989 diadopsi PBB dan syahkan sebagai hukum internasional melalui konvensi PBB yang didatangi oleh negara-negara anggota PBB.²

Anak membutuhkan suasana belajar dan metode belajar yang menyenangkan dan menstimulasi, dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak, sehingga lingkungan ramah anak perlu diterapkan pada elemen-elemen ruang luar dan ruang dalam tersebut. Sifat sekolah anak

² Kristanto, Kristanto, Ismatul Khasanah, and Mila Karmila. "Identifikasi model sekolah ramah anak (sra) jenjang satuan pendidikan anak usia dini se-kecamatan Semarang selatan." *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 1.1 (2011).

ini menyesuaikan atau berkesinambungan dan diharapkan akan menimbulkan efek positif yang beruntun.

2. Prinsip Prinsip Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak memiliki prinsip seperti halnya di Indonesia dalam peraturan Menteri pemberdayaan perempuan 8 tahun 2014 meliputi :

-
- a. Nondiskriminasi Menjamin kesempatan setiap anak menikmati hak anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.
 - b. Kepentingan terbaik bagi anak Menjadi pertimbangan utama dalam semua Tindakan dan keputusan yang diambil oleh pengelola pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.
 - c. Hidup Lingkungan hidup yang menciptakan perkembangan martabat anak dan menjamin perkembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.
 - d. Penghormatan terhadap pandangan anak Mencangkup dengan penghormatan hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.

- e. Pengelolaan yang baik, Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremansi hukum di satuan pendidikan.³

3. Ciri-Ciri Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap murid
- 1) Perlakuan adil bagi murid laki-laki perempuan, cerdas lemah, kaya miskin, cacat sehat, anak pejabat ataupun anak buruh.
 - 2) Penerapan agama, sosial dan budaya stempat.
 - 3) Kasih sayang kepada murid
 - 4) Saling menghormati hak-hak anak baik antar murid, antar tenaga pendidikan dan murid.
- b. Metode pembelajaran
- 1) Terjadi proses belajar sedemikian rupa sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran
 - 2) Terjadi proses belajar yang efektif dihasilkan oleh penerapan metode pembelajaran yang variative dan inovatif.
 - 3) Proses belajar mengajar didukung oleh media ajar seperti buku pelajaran, alat peraga sehingga membantu daya serap siswa.
 - 4) Terjadi proses pembelajaran yang partisipatif. Murid lebih aktif, guru sebagai fasilitator atau pendorong.

³ Sugista, Rizky Amalia. "Pengaruh Transparansi, Akuntabilitas, dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Desa terhadap Pembangunan Desa." (2017).

- 5) Murid dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kemampuannya (*learning by doing*, praktek dll)

4. Indikator Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak yang biasa dibidang (SRA) ini bisa terwujud apabila pusat pendidikan, keluarga dan masyarakat bisa membantu membangun sekolah ramah anak (SRA) ini. Keluarga adalah komunikasi terdekat bagi anak didik. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin.⁴ Lingkungan semacam ini hanya dapat tercipta manakala sebuah keluarga dapat memenuhi beberapa indikator sebagai berikut :

- a. Mampu memberikan hidup yang layak bagi (sandang, pangan, papan), Kesehatan dan pendidikan yang memadai bagi anak.
- b. Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspsi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya.
- c. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak.
- d. Dalam sebuah keluarga yang harmonis, sejahtera dan terlindung anak akan tumbuh dan berkembang secara wajar dan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang dalam dirinya.
- e. Lingkungan selanjutnya adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan masyarakat yang mampu melindungi, nyaman dan aman akan sangat mendukung perkembangan anak. Anak sebagai

⁴ Karimah, Nifa. *Transformational Leadership dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di MIN 20 Tungkop Aceh Besar*. Diss. UIN AR-RANIRY, 2020.

pribadi yang berkembang dan mencari jati diri. Dalam pencariannya anak mempunyai kecenderungan untuk mencoba hal baru serta mencari pengakuan dari sekitarnya. Dalam kerangka ini anak seringkali berusaha meniru atau menjadi beda dengan sekitarnya.

- f. Sebuah komunikasi yang sehat bagi anak adalah komunikasi yang mampu menerima dan menghargai anak sebagai pribadi, apa adanya. Komunitas ini juga harus mengakomodir kepentingan anak untuk berekspresi, berapresiasi dan berpartisipasi. Selain itu yang tak kalah penting adalah bagaimana komunitas maupun memberikan perlindungan pada anak sehingga anak merasa aman tinggal dan berinteraksi di dalam komunitasnya.

Untuk mencapai itu semua diperlukan indikator untuk bisa mencapainya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Inklusif secara proaktif, yang meliputi:
- 1) Secara proaktif mencari semua anak yang termarginalisasi dari pendidikan
 - 2) Mempromosikan dan membantu anak untuk memonitor hak-hak dan kesejahteraan semua anak di masyarakat.
 - 3) Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan kesempatan.
 - 4) Memberikan pendidikan yang bebas biaya dan wajib serta murah dan aksesibel.
 - 5) Sehat, Aman dan Protektif
- b. Fasilitas toilet yang bersih, yang meliputi
- 1) Akses kepada air minum yang bersih
 - 2) Tidak ada kuman fisik atau gangguan

- 3) Mencegah HIV dan AIDS dan non diskrimasi.
 - 4) Partisipasi masyarakat
- c. Terfokus pada keluarga
- 1) Bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberian asuhan dan pendidikan utama bagi anak
 - 2) Membantu anak, orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif
- d. Berbasis komunikasi, yang meliputi :
- 1) Mendorong kemitraan setempat dalam pendidikan.
 - 2) Bertindak dalam dan dengan masyarakat untuk kepentingan.
- e. Efektif dan berpusat pada anak
- 1) Bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak.
 - 2) Peduli kepada anak “seluruhnya”, Kesehatan, status gizi dan kesejahteraan.
 - 3) Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum mereka masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah.
 - 4) Metode yang kreatif di dalam ruang kelas.

B. Perilaku

Dalam hal ini akan dipaparkan teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*). Menurut *Theory of Reasoned Action* (TRA) perilaku dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih

spesifik. Konstruk yang ditambahkan dalam teori ini adalah persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).⁵

The attitude toward behavior merupakan keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinankeyakinan perilaku (*behavioral beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitarnya, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu

dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya.

Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu (*beliefs strength and outcome evaluation*), diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya. Teori ini menunjukkan bahwa keinginan seseorang untuk berperilaku atau tidak dalam suatu tindakan didasari oleh keyakinan dan evaluasi dari hasil yang ditimbulkan atas perilakunya. Jadi, seseorang yang memiliki keyakinan bahwa hasil yang didapat adalah positif, maka akan nampak positif terhadap perilaku itu, begitupun sebaliknya.

Subjective norm merupakan persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan.

⁵ Wibowo, Hermansyah Andi. "Model Teori Perilaku Terencana yang Diperluas Religiusitas: Menjelaskan Niat Berwirausaha Mahasiswa Karyawan."

Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*).⁶

Di dalam kehidupan sehari-hari, hubungan yang dijalin setiap individu dapat dikategorikan ke dalam hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal.

Hubungan vertikal adalah hubungan antara atasan–bawahan; guru–murid;

profesor–mahasiswa, atau orang tua–anak. Hubungan horizontal terjadi antara individu dengan teman-teman atau orang lain yang bersifat setara.⁷ Pola hubungan ini dapat menjadi sumber perbedaan persepsi. Pada hubungan yang bersifat vertikal, harapan dapat dipersepsi sebagai tuntutan (*injunctive*) sehingga pembentukan norma subjektif akan diwarnai oleh adanya motivasi untuk patuh terhadap tuntutan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Sebaliknya, pada hubungan yang bersifat horizontal harapan terbentuk secara deskriptif sehingga konsekuensinya adalah keinginan untuk meniru atau mengikuti (*identifikasi*) perilaku orang lain di sekitarnya. Persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Untuk menjelaskan mengenai persepsi kontrol perilaku ini, Ajzen membedakannya

⁶ Ramdhani, Neila. "Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior." *Buletin Psikologi* 19.2 (2011).

⁷ Ramdhani, Neila. "Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior." *Buletin Psikologi* 19.2 (2011).

dengan locus of control atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam segala situasi.

Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu tentang keberhasilannya melakukan segala sesuatu, apakah tergantung pada usahanya sendiri atau faktor lain di luar dirinya. Jika keyakinan ini berkaitan dengan pencapaian yang spesifik, misalnya keyakinan dapat menguasai

keterampilan menggunakan komputer dengan baik disebut kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).⁸

Ajzen mengemukakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumberdaya berupa peralatan, kompatibilitas, kompetensi, dan kesempatan (*control belief strength*) yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan diprediksi dan besarnya peran sumber daya tersebut (*power of control factor*) dalam mewujudkan perilaku tersebut. Semakin kuat keyakinan terhadap tersedianya sumber daya dan kesempatan yang dimiliki individu berkaitan dengan perilaku tertentu dan semakin besar peranan sumberdaya tersebut maka semakin kuat persepsi kontrol individu terhadap perilaku tersebut.

Individu yang mempunyai persepsi kontrol tinggi akan terus terdorong dan berusaha untuk berhasil karena ia yakin dengan sumberdaya dan kesempatan

⁸ Mahyarni, Mahyarni. "Theory of reasoned action dan theory of planned behavior (Sebuah kajian historis tentang perilaku)." *Jurnal El-Riyasah* 4.1 (2013): 13-23.

yang ada, kesulitan yang dihadapinya dapat diatasi. Serta, kontrol perilaku ini bersama dengan intensi erat hubungannya dengan dilakukan atau tidak dilakukannya sebuah perilaku. Berdasarkan uraian diatas, perilaku konsumsi berdasarkan teori persepsi kontrol diri (*Theory of Planned Behavior*) terbentuk oleh adanya *attitude, toward the behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control*. Adapun perilaku terdapat dua macam sebagai berikut:

1. Perilaku Positif

Perilaku positif adalah perilaku seseorang yang cenderung bermanfaat baik bagi diri sendiri dan orang lain. Perilaku positif adalah perilaku yang

sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang yang berperilaku positif tentu saja memberikan manfaat bagi dirinya akan tetapi untuk berperilaku positif membutuhkan tenaga lebih dalam artian keajegan juga keberanian sebab orang yang berperilaku positif ada juga yang tak menyenangkannya bahkan dianggap mengganggu bagi orang lain.⁹ Perilaku positif berupa pendidikan moral pertama kali diajarkan oleh orang tua. Selain itu, seseorang akan terus diajarkan berperilaku positif di sekolah.

2. Cara Berperilaku Positif

Berikut ini sikap yang harus dimiliki untuk memulai perilaku positif dalam masyarakat, diantaranya yaitu:¹⁰

⁹ Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan." *AtTaujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2.2 (2019): 81-95.

¹⁰ Suharyat, Yayat. "Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia." *Jurnal region* 1.3 (2009): 1-19.

1) Selalu Berpikir Positif

Usahakan selalu tanamkan pikiran yang positif sebelum bertindak sebab pikiran menjadi pondasi bagi setiap tindakan yang diambil.

2) Selalu Semangat

Dalam melakukan tindakan yang positif, sangat penting untuk terus bersemangat dan memiliki sikap optimisme. Dalam kedua hal tersebut, ada dasar atau alasan yang membuat seseorang selalu melakukan perilaku positif atau melakukan tindakan yang baik, diantaranya yaitu:

a) Motivasi

Adanya motivasi dalam diri seseorang untuk berperilaku positif maka ia akan berperilaku positif.

b) Percaya diri

Untuk melakukan tindakan positif tentu saja harus dimulai dari diri sendiri, dimana seseorang harus percaya diri dalam melakukannya.

c) Kebahagiaan

Orang yang berperilaku positif maka secara alamiah ia akan merasa bahagia dan kebahagiaan tersebut tidak hanya dirinya tapi juga bagi orang lain.

d) Orang lain

Tentu saja orang lain akan cenderung akan simpati dan mendekat kepada orang yang berperilaku positif dan

menjauhi orang berperilaku negatif yang cenderung merugikan orang sekitarnya.

C. Autis

1. Definisi autis

Autisme didefinisikan sebagai suatu gangguan yang mempengaruhi perkembangan dan bersifat kompleks menyangkut aktivitas imajinasi, komunikasi dan, interaksi sosial. Gejalanya dapat terlihat ketika anak sebelum berumur 3 tahun. Anak penyandang autis mempunyai berbagai masalah yang mengganggu dalam berbagai bidang, antara lain dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, pola bermain, gangguan sensoris, perilaku, dan emosi. Kanner mendeskripsikan gangguan ini dengan 3 kriteria umum yaitu adanya gangguan yang meliputi hubungan interpersonal, gangguan pada perkembangan bahasa dan kebiasaan untuk melakukan pengulangan atau melakukan tingkah laku yang sama secara berulang-ulang.

Menurut Childhood Autism Rating Scale autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:¹¹

- a. Autis Ringan. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.

¹¹ Putri, Nabila Iffati Afanin, and Ahmad Saifudin Mutaqi. "PENGARUH PENATAAN INTERIOR RUANG KELAS TERHADAP PERILAKU ANAK AUTIS DALAM KEGIATAN BELAJAR (STUDI KASUS: SLB FAJAR NUGRAHA)." (2020).

- b. Autis Sedang. Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereopik cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.
- c. Autis Berat. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukulmukulkan kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

2. Karakteristik autis

Menurut Handojo, beberapa karekteristik dari perilaku autisme pada anak-anak antara lain :

- a. Bahasa/komunikasi meliputi ekspresi wajah yang datar, bicara sedikit, atau tidak ada, jarang memaulai dengan komunikasi, tidak menggunakan bahasa / isyarat tubuh, tidak meniru aksi atau suara, tampak Tidak mengerti arti kata, mengerti dan menggunakan kata secara terbatas, Intonasi atau ritme vokal yang aneh.¹²

¹² Suteja, Jaja. "Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3.1 (2014).

- b. Hubungan dengan orang meliputi tidak responsive, tidak ada senyum social, tidak berkomunikasi dengan mata, kontak mata terbatas, tampak asik bila dibiarkan sendiri, tidak melakukan permainan giliran, menggunakan tangan orang dewasa sebagai alat.¹³
- c. Hubungan dengan lingkungan meliputi bermain refetitif (diulang-ulang), marah atau tidak menghendaki perubahan-perubahan, berkembangnya rutinitas yang kaku, memperlihatkan ketertarikan yang sangat tak fleksibel.
- d. Respon terhadap indera / sensoris meliputi kadang panik terhadap suarasuara tertentu, sangat sensitif terhadap suara, bermain-main dengan cahaya dan pantulan, memainkan jari-jari di depan mata, menarik diri ketika disentuh, tertarik pada pola dan tekstur tertentu, sangat in aktif atau hiperaktif, seringkali memutar-mutar, membentur-bentur kepala, menggingit) pergelangan, melompatlompat atau mengepak-ngepakan tangan, atau merespon aneh terhadap nyeri.¹⁴
- e. Kesenjangan perkembangan perilaku meliputi kemampuan mungkin sangat baik atau sangat terlambat, mempelajari keterampilan diluar urutan normal.¹⁵ Misalnya membaca tapi tak

¹³ Adrijanti, Siti Bariroh, Fahimatul Anis, and Noor Indahwati. "Stimulus for Autism People through Memorization of The Al Qur'an At PD Salimah Gresik Stimulus Penyandang Autis melalui Hafalan Al Qur'an Di PD Salimah Gresik." (2022).

¹⁴ Suteja, Jaja. "Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3.1 (2014).

¹⁵ Suteja, Jaja. "Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial." *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3.1 (2014).

mengerti arti, menggambar secara rinci tapi tidak dapat mengancing baju, pintar mengerjakan puzzle, tapi amat sukar mengikuti perintah, berjalan pada usia normal, tetapi tidak berkomunikasi, lancar membeo suara, tetapi sulit berbicara dari diri sendiri, suatu waktu dapat melakukan sesuatu, tapi tidak di lain waktu.

3. Faktor penyebab autis

Menurut para ahli dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa bibit autisme telah ada jauh hari sebelum bayi yang dilahirkan bahkan sebelum vaksinasi yang didapat oleh ibu hamil dilakukan. Patricia Rodier, seorang ahli embrio dari Amerika menyatakan bahwa gejala autisme dan cacat lahir itu dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain yaitu terjadinya

kerusakan jaringan otak pada janin yang terjadi sebelum 20 hari pada saat pembentukan janin didalam rahim.

Peneliti lainnya, Minshew menemukan bahwa anak yang terkena autisme pada bagian otaknya yang berfungsi dalam mengendalikan pusat memori dan emosi menjadi lebih kecil dari pada anak normal. Penelitian ini membuktikan bahwa gangguan perkembangan otak telah terjadi pada semester ketiga saat kehamilan atau pada saat kelahiran bayi.¹⁶

Secara *neurobiologis* diduga terdapat tiga tempat yang berbeda dengan mekanisme yang berbeda yang dapat menyebabkan autisme yaitu:

¹⁶ Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahit, Down Syndrom Dan Autisme." *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2022): 1-13.

- a. Gangguan fungsi mekanisme kortikal menyeleksi atensi, akibat adanya kelainan pada proyeksi asending dari serebelum dan batang otak.
- b. Gangguan fungsi mekanisme limbic untuk mendapatkan informasi, misalnya daya ingat.
- c. Gangguan pada proses informasi oleh korteks asosiasi dan jaringan pendistribusiannya.

Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menyebabkan autistik. Selain hal-hal di atas, ada berbagai macam dugaan anak autistik disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan misalnya *vaccination*.¹⁷

Dari teori-teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa autis yaitu suatu gangguan yang meyerang saraf pusat yang menyebabkan penderita tersebut mengalami kalainan-kelainan seperti asik dengan duanianya sendiri, untuk penderita autis dapat diteksi sejak anak tersebut berumur 3 tahun. Autis dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang sudah ada sejak anak autis tersebut masih dalam kandungan.

4. Kemampuan Komunikasi Anak Autis

¹⁷ Amanullah, Akhmad Syah Roni. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme." *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.1 (2022): 1-13.

a. Kemampuan verbal

Komunikasi verbal adalah yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan ataupun tulisan. Dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan metode dan tingkah laku untuk mencapai tujuan. Secara substansi komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikasi yang disampaikan komunikasi kepada komunikasi dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*) untuk tujuan dalam mengungkapkan ide-ide, pemikiran atau keputusan, mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal.¹⁸

Setiap metode pengajaran seperti menulis angka, menggambar dan membaca. Artinya setiap materi program pengajaran kepada anak autis tentu mempunyai tujuan bagi perkembangan anak yang salah satunya melipat origami.¹⁹ Tujuannya untuk melatih motorik halus agar ada

keseimbangan koordinasi antara mata dengan tangan, serta memberikan keluwesan pada otot tangannya. Hal tersebut juga membutuhkan konsentrasi, sehingga lewat program melipat origami tersebut dapat melatih fokus dan kesabaran pada anak didik autis.

Strategi komunikasi verbal mengajarkan anak tersebut untuk menjulurkan lidah dan menginstruksikan anak untuk menirukan gerak bibir dan suara huruf. Ketika anak berhasil melewati program tersebut,

¹⁸ Antartika, Resha Alfa. *Identifikasi Kemampuan Komunikasi Tenaga Marketing Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Pt X Kiaracandong Bandung)*. Diss. Universitas Widyatama, 2015.

¹⁹ Ramadanty, Sari. "Penggunaan komunikasi fatis dalam pengelolaan hubungan di tempat kerja." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5.1 (2014): 1-12.

anak tersebut akan di ajarkan *speak therapy*.²⁰ Pengajaran *speak therapy*, dilakukan dengan mengajarkan cara mengucapkan huruf-huruf vocal seperti A, I, U, E, O. Apabila anak berhasil mengucapkan vokal, lalu ia akan diajarkan pula bagaimana mengucapkan huruf abjad lainnya. Kemudian anak akan diajarkan beberapa beberapa kalimat singkat dalam bentuk pertanyaan dan bagaimana anak tersebut harus menjawab.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal ialah merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak mempergunakan Bahasa-bahasa verbal (ucapan) dengan kata lain tidak terdapat suatu unsur kata-kata secara eksplisit Josep A. Devito mengatakan bahwa:

*Komunikasi non verbal merupakan cara bagaimana pesan dikomunikasi oleh Gerakan tubuh, Gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan ruang, kecepatan dan volume berbicara bahkan juga keheningan.*²¹

Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima. Adapun beberapa jenis komunikasi non verbal sebagai berikut:²²

²⁰ Dewi, Yuli Ani Setyo. "Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA 3.1* (2017).

²¹ Alexandre, Luís A., José Salvador Sánchez, and João MF Rodrigues, eds. *Pattern Recognition and Image Analysis: 8th Iberian Conference, IbPRIA 2017, Faro, Portugal, June 2023, 2017, Proceedings*. Vol. 10255. Springer, 2017.

²² Salsabila, Ataniya. "Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu." *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media* 1.01 (2022): 12-21.

- a. Sentuhan sentuhan dapat termasuk salaman, menggenggam tangan, sentuhan di punggung, mengelus-ngelus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh.
- b. Gerakan tubuh dalam komunikasi non verbal, Gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, syarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau fase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya: untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu menunjukan perasaan. Kontak mata maka dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata melalui tatapan²³.
- c. Proxemik yaitu jarak, tempat atau lokasi posisi. Hal ini disebut juga dengan bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomiikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban dengan orang lain.
- d. Vokalik adalah unsur non verbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

²³ Taufik, Arby. "Makna Simbol Karakter yang Terkandung dalam Game Heroes of Newerth." (2015).

e. Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam berkomunikasi non verbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketetapan waktu. Pernyataan ini tidak sejalan karena siswa ABK dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan kata-kata.²⁴

Perilaku tentunya mempengaruhi cara orang berinteraksi sosial. Pengertian dari perilaku itu sendiri adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dikatakan, dilihat, dirasakan, didengar dari seseorang atau yang anda lakukan sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian dimana siswa ABK tidak mengalami gangguan pendengaran namunsaat di panggil kadang tidak memperhatikannya.²⁵

²⁴ Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish, 2020.

²⁵ Ainnayah, Refiana, et al. "Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 3.1 (2019): 48-52.